

## Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Sikap Nasionalis-Religius Santri di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

Ahmad Zuhail Murtadlo<sup>1\*</sup>, Zaenal Arifin<sup>2</sup>, and Abdul Halim Musthofa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Email: zuhal.murtadlo@gmail.com

### ABSTRACT

This study is concerned with Sufism education which is seen as an alternative model of Islamic religious education in instilling comprehensive Islamic values in students in the context of Indonesia with its high level of heterogeneity. The main focus of this study is based on Sufism education in forming nationalist-religious attitudes at the Ngalah Islamic Boarding School, namely: 1) the concept of Sufism education, 2) the process of Sufism education in forming nationalist-religious attitudes, and 3) forms of nationalist-religious attitudes at the Ngalah Islamic Boarding School. To get a natural picture of the research, qualitative research was conducted to understand the essence of a series of daily events in a particular community. This qualitative research was chosen to describe, understand, and interpret the phenomena, events, and social activities that occur in the Ngalah Pasuruan Islamic boarding school—data collection techniques through observation, interviews, and document analysis. From the field study, the following findings were obtained: First, the concept of Sufism education in the Ngalah Islamic boarding school uses the tarekat system, while the Naqsyabandiyyah Khalidiyyah tarekat as an institution of Sufism education, and the Naqsyabandiyyah Khalidiyyah tarekat is one of the Mu'tabarah Thariqah. Second, the Sufism education process is carried out comprehensively, reflecting the integration between cognitive, psychomotor, and affective, balanced between the practice of ritual worship and social. In the process, it was found that there was a habituation of spirituality in the Ngalah Islamic Boarding School which was an important component in the formation of a Nationalist-Religious attitude. Third, the form of Nationalist-Religious attitudes include attitudes of faith and piety, patience, tolerance, togetherness and unity, family and affection, balance, love of the homeland, love of culture and national customs. The results of this study have theoretical conclusions as the development of Islamic education curriculum, can be implemented in all educational environments, simple, effective, and efficient in achieving the goals of instilling faith and piety, fostering spiritual and physical, ritual and social piety and having a nationalist-religious attitude that embodies the concept of Pancasilaism and Bhineka Tunggal Ika, while the practical implications are to smooth the mental revolution movement echoed by the government through the spiritual revolution movement.

### ARTICLE INFO

**Keywords:**  
Education;  
Sufism;  
Attitude  
Formation;  
Nationalist-  
Religious

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa. Sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan perintah Allah SWT, dan mengenal agama secara teori dan praktis. Islam sebagai gerakan pembaharuan karakter dan sosial, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah, secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia.

Manifestasi ke-Rasulan Nabi Muhammad mengindikasikan bahwa pembiasaan perilaku dan sikap merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Oleh karena sebuah peradaban yang dilandasi oleh agama akan mengantarkan kepada kesejahteraan dan kedamaian bersama, sebaliknya sebuah peradaban yang tanpa dilandasi oleh nilai-nilai agama hanya akan menambah permasalahan bagi tercapainya kesejahteraan dan kedamaian bersama masyarakatnya.

Seorang muslim diperintahkan untuk mencontoh keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad SAW diberbagai bidang kehidupan. Mereka yang mematuhi perintah ini, dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Karena hakikat dari seluruh gerakan kenabian bertujuan untuk memberikan arah moral bagi kemanusiaan, yang didasarkan pada suatu tata nilai yang berisi pada norma-norma untuk pencarian kehidupan spiritual religius dalam berbagai aktivitasnya.

Namun, dalam perkembangannya manusia belum mampu mempertahankan nilai-nilai yang ada pada dirinya. Bahkan sejak dibukanya kran pemikiran rasional oleh Rene Descartes (1596-1650), yang sering disebut Bapak Filsafat modern, yang ditandai dengan adanya renaissance semakin terkikis nilai-nilai kehidupan (Russel, 2003). Ciri utama renaissance adalah humanisme, individualisme, empirisme, rasionalisme, dan lepas dari agama. Hasil yang diperoleh dari watak ini adalah pengetahuan rasional, yang melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Humanisme menghendaki ukuran kebenaran adalah manusia, karena manusia merasa mampu mengatur dirinya dan dunia. Sedangkan manusia adalah makhluk yang diciptakan, memiliki kelebihan, kekurangan, serta keterbatasan masing-masing. sehingga dalam perjalanan mencari kebahagiaan dan memaknai kebenaran seringkali berseberangan dengan pendapat dan pandangan manusia lainnya (Tafsir, 2001).

Menyikapi kemajuan yang terus berkembang, terutama bidang science dan teknologi harus selalu diimbangi dengan kebebasan berfikir yang luas dan kesadaran diri akan tanggung jawab masing-masing orang terhadap Allah SWT dan terhadap sesama umat manusia dalam suasana beragama. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh itu, menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan. Globalisasi tidak hanya berdampak dalam wilayah kehidupan material saja, seperti ekonomi, budaya, politik, akan tetapi kini proses tersebut berdampak pula di wilayah non materi seperti karakter.

Salah satu penyebab rusaknya tatanan kehidupan tersebut disebabkan karena pendangkalan-pendangkalan keimanan yang mengakibatkan semakin dalamnya jurang pemisah antara idealita dan realita, antara moral dan tindakan, dan antara landasan teoritis dan aktivitas praktis. Pola hidup materialistis yang telah menjiwei sebagian umat Islam merupakan contoh kongkrit dari dangkalnya keimanan seseorang kepada Allah SWT, Tuhan satu-satunya yang wajib disembah dan diagungkan. Sehingga, mengakibatkan terjadinya benturan-benturan antara nilai-nilai yang telah berlaku dan

dipegang lama di masyarakat dengan nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Mencermati kondisi tersebut di atas, bertepatan dengan hari pendidikan nasional, Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional, mendeklarasikan dimulainya Pendidikan Karakter Bangsa (Jihad et.al, 2010). Maka sejak momentum tersebut, secara resmi pembentukan karakter bangsa menjadi fokus dalam program Pendidikan Nasional. Deklarasi ini berpijak pada pemikiran bahwa strategi pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran. Sebab, pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun juga berakhlak mulia, memiliki perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang dilandasi oleh ketaatan kepada Tuhannya dan kecintaan kepada Negara dan bangsanya.

karena eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh perilaku dan sikap masyarakatnya, bangsa yang memiliki karakter kuat akan menjadikan bangsa yang beradab. Karakter yang kuat tidak serta merta diperoleh secara langsung, melainkan perlu adanya penanaman sikap dan pembiasaan terhadap perilaku baik yang kontinyu, konsisten dan berkelanjutan sejak dini terhadap peserta didik.

Disinilah keberadaan pendidikan islam dalam memberikan rambu-rambu tentang perilaku yang baik dan sikap hidup yang dilandasi oleh ajaran agama. Karena sejatinya agama berpengaruh besar dalam menjawab tantangan sekaligus kebutuhan umat islam dalam meraih kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Oleh karenanya pendidikan islam perlu dikembangkan sebagai upaya memahami ajaran islam secara komprehensif ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an dan Al Hadits dengan menggunakan berbagai macam disiplin keilmuan serta berbagai macam pendekatan (ilmiah, kefilosofan, kesejarahan dsb) (Syafaq dan Tohari, 2010). Hal tersebut bertujuan agar membumikan ajaran islam agar dapat dikonsumsi oleh seluruh umat islam dan berdialektika dengan mereka dengan kondisi riilnya di Masyarakat.

Pengembangan ide-ide dan konsep-konsep keilmiah yang bersumber pada kitab suci Al Quran dan Al Hadits ke dalam *Educational engineering* yang operasional dan fungsional dapat berperan dalam pembentukan sikap peserta didik dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis. Salah satu upaya pengembangan pendidikan islam adalah melalui pendidikan tasawuf.

Pendidikan tasawuf merupakan ilmu yang menyatu dengan jiwa peserta didiknya, sehingga dapat membina akhlak mulia sebagaimana akhlak para sufi. Karena tasawuf adalah akhlak luhur atau *ihsan* yang merupakan refleksi penghayatan keagamaan esoteric yang mendalam (Anwar dan Solihin, 2000). Nilai-nilai tasawuf dipercaya mampu memperbaiki rapuhnya karakter, krisis akhlak, dekadensi moral, perilaku dan sikap yang terjadi saat ini. Karena pendidikan tasawuf akan menghidupkan nilai-nilai islam yang dilandasi oleh jiwa yang taqwallah dan senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sedangkan *pendidikan Tasawuf* dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Pesantren Ngalah yang berisi pengamalan ibadah ritual berjamaah, berbagai macam salat sunat, praktik zikir, doa, tausiyah yang merupakan kegiatan rutin dalam implementasi tasawuf khususnya praktik dan pengembangan Tasawuf yang diikuti oleh anak-anak, remaja, orang dewasa, manula dan sebagian santri senior atau mahasiswa dan jumlah pengikutnya mencapai ratusan orang sebagai upaya pengenalan, implementasi, dan pengembangan tasawuf dalam Tārekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pesantren Ngalah.

Fokus utama penelitian ini didasarkan pada pendidikan tasawuf dalam membentuk sikap nasionalis-religius di Pesantren Ngalah, yaitu tentang:1) konsep pendidikan tasawuf di di Pesantren Ngalah, 2) proses pendidikan tasawuf dalam membentuk sikap nasionalis-religius di Pesantren Ngalah, dan 3) bentuk-bentuk sikap nasionalis-religius di Pesantren Ngalah. Untuk mendapatkan gambaran alamiah dari penelitian, dilakukan dengan penelitian kualitatif untuk memahami esensi dari rentetan peristiwa sehari-hari pada suatu komunitas tertentu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada proses-proses, aktivitas sosial yang bersifat alamiah yang terjadi di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, yang berkaitan dengan pendidikan tasawuf dalam membentuk sikap nasionalis-religius dalam santri. Sebagaimana menurut Bogdan dan Biklen kondisi objek penelitian kualitatif-naturalistik bersifat alamiah, realitasnya sebagai keutuhan yang dinamis, penuh makna dengan sifat hubungan interaktif, dan merupakan konstruktif pemikiran/interpretasi terhadap gejala secara holistik (Sugiyono, 2008). Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss, 2009).

Penelitian kualitatif ini dipilih bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, dan menginterpretasi fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial yang terjadi pada pendidikan tasawuf di pesantren Ngalah Pasuruan. Sebagaimana menurut Ghony penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi orang dan pemikiran orang secara individu atau kelompok (Ghony & Fauzan Al Manshur, 2014). Senada dengan itu, Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Herdiansyah, 2011).

Informasikan secara ringkas mengenai materi dan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi subjek/bahan yang diteliti, alat yang digunakan, rancangan percobaan atau desain yang digunakan, teknik pengambilan sampel, variabel yang akan diukur, teknik pengambilan data, analisis dan model statistik yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Tasawuf**

Pendidikan tasawuf terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan tasawuf, sehingga untuk memahami pengertian pendidikan tasawuf harus dipahami terlebih dahulu kedua kata tersebut. Pendidikan dalam pandangan Islam, sebagaimana diungkapkan M. Athiyah Al-Abrasyi, sebagai berikut: Pendidikan adalah membentuk tabiat kepada anak agar ia mampu mencapai kehidupan manusia yang sehat dan bahagia (Al-Abrasyi, 1950). Hal senada diungkapkan oleh Jalaludin (2001) merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Selanjutnya Jalaludin menuturkan sebagai proses serta upaya yang disengaja, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Menurut Langeveled pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk

mencapai tujuan yaitu kedewasaan (Salam, 1997). Pengertian pendidikan menurut John Dewey yaitu education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, and process (Dewey, 1916). Pendidikan merupakan proses, mengolah, mengasuh dan membantu pengembangan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan proses yang suci yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Pendidikan lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan dan pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang ruang lingkungannya meliputi pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri manusia (Arifin, 1987).

Adapun pengertian tasawuf para ulama berbeda pendapat diantaranya:

- a. Zakaria al-Anshari, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.
- b. Ahmad Zaruq, tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata.
- c. Imam Junaid berkata: Tasawuf adalah berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela (Isa, 2010).
- d. Basyuni memberi pengertian sebagaimana dikutip oleh Muhammad Roy bahwa tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal dan aktivitas yang sungguh-sungguh dan menjauhkan diri dari keduniaan dalam mendekati diri kepada Allah Swt. untuk mendapatkan perasaan dalam berhubungan dengan-Nya (Roy, 2009).
- e. Rosihon Anwar memberi kesimpulan bahwa tasawuf merupakan usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah Swt., dan mengikuti syariat Rasulullah Saw. dalam mendekati diri dan mencapai keridhaan-Nya (Anwar, 2010).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang dengannya memperbaiki hati, berakhlak luhur serta senantiasa mendekati diri kepada Allah.

Dalam diskursus yang ada pada penelitian ini, pendidikan di sini dispesifikasikan pada pendidikan tasawuf. Dengan demikian, pendidikan tasawuf adalah suatu sistem pendidikan yang bercorak Islami dan berisi ajaran-ajaran atau paham-paham tasawuf yang dengannya membentuk tabiat dan sikap kepada peserta didik (santri) agar ia mampu memperbaiki hati sehingga tercapai akhlak luhur dan selalu mendekati diri kepada Allah.

### **Pembentukan Sikap**

Sikap merupakan kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang akan dihadapi, dan menegaskan sikap sebagai kondisi mental yang kompleks, melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak (Poedjawijatna, 1986). Uraian tersebut dapat dipahami bahwa,

*pertama* sikap merupakan hasil belajar manusia, dapat tumbuh dan dikembangkan melalui proses belajar, dapat dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu. *Kedua* sikap selalu berhubungan dengan objek, tidak berdiri sendiri, bisa dengan satu obyek dapat pula berhubungan dengan sederet obyek yang sejenis. *Ketiga* sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau emosi (Poedjawijatna, 1986).

Sikap juga dipengaruhi oleh faktor motivasi dan perasaan, sehingga berbeda dengan pengetahuan, berpendapat bahwa perasaan merupakan reaksi kejiwaan dari stimulus yang mengenai individu (Sarwono, 1987). Sedangkan perasaan terbagi menjadi dua, *pertama* perasaan keindahan, berhubungan dengan alat-alat indera, *kedua* perasaan kejiwaan seperti perasaan yang berhubungan dengan intelektual, kesusilaan, kemasyarakatan dan perasaan ketuhanan. Perasaan keagamaan menyertai kepercayaan kepada Tuhan yang mempunyai sifat-sifat sempurna. Perasaan keagamaan ini akan membawa seseorang untuk berbuat baik dan menjadi perasaan tertinggi atau terdalam. Sedangkan motivasi berfungsi sebagai perantara pada organisme atau manusia agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga muncul motif atau dorongan untuk melakukan sesuatu atau tindakan. Motivasi adalah instansi terakhir bagi terjadinya tindakan, dan motivasi tidak saja ditentukan oleh faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan kebudayaan dan pengalaman.

Berkaitan dengan pembentukan sikap, ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, *pertama* faktor *internal* yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan seperti faktor pilihan dan minat. Pilihan dipengaruhi oleh kecenderungan dalam diri, *kedua* faktor *eksternal* yaitu faktor selain yang terdapat dalam diri sendiri seperti: sifat obyek bagus atau jelek, kewibawaan, sikap kelompok atau komunitas, media yang digunakan dalam menyampaikan sikap serta situasi pada saat sikap itu dibentuk

## **Nasionalis-Religius**

### **Nasionalis**

Kata bangsa mempunyai dua pengertian: pengertian antropologis-sosiologis dan pengertian antropologis-sosiologis dan pengertian politis. Menurut pengertian antropologis-sosiologis bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiridan masing-masing anggota masyarakat tersebut merasasatu kesatuan suku, bahasa agama, dan adat istiadat. Pengertian ini memungkinkan adanya beberapa bangsa dalam suatu negara dan sebaliknya, suatu bangsa tersebar ada yang lebih dari satu negara (Musa, 2014).

Nasionalisme bagi bangsa Indonesia sendiri merupakan ideologi atau paham yang menyatukan keinginan berbagai suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini disebutkan oleh Bakry bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang menyatukan pelbagai suku bangsa dan pelbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Bakry, 2012).

Nasionalisme menurut perspektif Islam ada dua kata yang biasanya dikaitkan yaitu *Al-Wathaniyah* dan *Al-Qawmiyah*. Pengertian tersebut di dalam konteks kebangsaan *Al-Wathaniyah* sepadan dengan kata patriotisme yang berarti rasa cinta tanah air. Adapun kata *Al-Qawmiyah* berarti dengan mempunyai rasa berbangsa dan bernegara, mempunyai rasa kesatuan politik yang dicapai dan diraih dalam perjuangan (Musa, 2014).

## **Religius**

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamayang dianutnya, toleransi dan hidup rukun dengan sesama manusia (Agus, 2012). Fathurrahman (2015) dalam bukunya berjudul Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan mengatakan bahwa religius tidak identikdengan keagamaan namun lebih kepada keberagaman.Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hatinurani pribadi. Karena itu religiuitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

### **Konsep Nasionalisme-Religius**

Konsep nasionalisme religius di Indonesia memiliki sejarah panjang sejak bangsa Indonesia membicarakan dasar negara pada masa persiapan kemerdekaan. Di dalam Pancasila sila yang pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” menunjukkan bahwa negara yang nasionalis religius. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami namun juga bisa mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang kompatibel dengan semangat kebangsaan dan kelIndonesiaan, yaitu menegakkan nilai-nilai agama dan ketuhanan, membangun relasi yang positif dengan beragam karakter warga negara, serta memiliki kompetensi untuk berkontribusi terhadap problematika sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia (Wahyudi, 2018).

### **Konsep Pendidikan Tasawuf di Pondok Pesantren Ngalah**

Konsep pendidikan tasawuf di pondok pesantren ngalah sudah sangat jelas dan sesuai dengan ajaran tasuwuf yang berlandaskan *ahlussunnah waljama'ah*. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan beberapa faktor, seperti sanad keilmuan atau sanad thoriqah yang jelas dan runtut sampai Nabi Muhammad Saw, dalam hal ini sang kyai berguru atau mondok langsung kepada mursid dan tidak akan menyebarkan sampai guru mursid mengizinkan dan meridlohi. Juga pengambilan rujukan kitab-kitab salaf ulama tasawwuf ketika sedang ceramah atau mauidloh hasanah sebagai upaya bahwasanya sang kyai benar-benar merujuk pada kitab, tidak sekedar memberikan pengetahuan tanpa memiliki dalil dan rujukan yang pasti. Dan tercantumnya Thariqah Naqshabandiyah Khalidiyah sebagai salah satu Thariqah Mu'tabarah yang diakui oleh Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah (JATMAN), yang mana dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan tasawuf atau thariqah di pondok ngalah sesuai dan selaras dengan konsep tasawuf ASWAJA dan Nahdlatul Ulama.

Selain konsep-konsep tasawuf yang pada umumnya dipakai oleh Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah (JATMAN), yang menjadi ciri khas dari konsep tasawuf di pondok pensantren ngalah dan membedakannya dengan kontsep taswuf lain adalah konsep tasawufnya bersumber dari *dawuh*, pesan, sekaligus buku karangan sang guru mursyid K.H. Munawwir Musthofa yang berjudul *sabilul hidayah*. Didalamnya juga berisi tentang tata cara praktik tarekat sekaligus maqam/tingkatan dzikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Konsep tersebut juga bersumber dari kitab-kitab tasawuf dan tarekat yang banyak dijadikan sebagai rujukan dan pegangan dalam pemahaman dan pengamalan tasawuf dan tarekat muktabarah.

Bahkan konsep-konsep tersebut diringkas dan dibuat syiiran atau bait pepujian yang mana memudahkan santri dan jama'ah dalam menghafalkan dan memahaminya. Syi'iran dan pepujian tersebut selalu dibaca menjelang kegiatan pendidikan tasawuf yang rutin dilakukan setiap hari senin malam, atau yang dikenal dengan seninan dan selosoan yang dikakukan setiap selasa siang. Kemudian dalam tahap/sesi tausyiah konsep tasawuf tersebut dijelaskan satu-persatu, diulang-ulang dan diberikan contoh riil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama. Pepujian yang

dilantunkan adalah bacaan salawat yang diintegrasikan dengan *syiiran* berbahasa jawa yang artinya sebagai berikut:

- a. *Kewajiban Bersungguh-sungguh Zikir kepada Allah*
- b. *Kewajiban Mencegah Hawa Nafsu*
- c. *Kewajiban Meninggalkan Harta Subhat atau Haram*
- d. *Kewajiban untuk Taat pada Tuntunan Agama*
- e. *Kewajiban untuk Berbuat Baik Kepada Semua Makhluq*
- f. *Kewajiban untuk Berbuat Baik kepada Sesama Manusia*

Berdasarkan hasil temuan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya konsep pendidikan tasawuf dipondok pesantren ngalah memakai sistem tarekat, dan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah sebagai suatu institusi pendidikan tasawufnya. Dalam hal ini sesuai dengan temuan penelitian Agus Sholikhin (2019) dalam desertasinya, yang menyimpulkan bahwasanya tarekat merupakan satu diantara institusi pendidikan tasawuf yang bisa menjadikan manusia menjadi lebih baik secara lahir dan batin. Posisi tarekat sebagai institusi pendidikan yang muncul dan ada seiring perjalanan sejarah Islam, adalah bukti nyata bahwa spiritual dan akhlak bisa dididik dengan baik melalui lembaga tarekat, seperti pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.

### **Proses Pendidikan Tasawuf dalam Pembentukan Sikap Nasionalis–Religius Santri di Pondok Pesantren Ngalah**

Proses pendidikan tasawuf dalam pembentukan sikap nasionalis religious santri pondok Pesantren Ngalah dilakukan dengan dua hal, yakni secara tekstual dan kontekstual. Tekstual dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap konsep tasawuf dan kontekstual dilakukan sebagai upaya pengamalan terhadap konsep tasawuf yang dijadikan sebagai rujukan dengan peneladanan, dan pembiasaan, baik yang bersifat ritual ataupun sosial.

*Pertama*, proses pendidikan tasawuf yang diimplementasikan secara tekstual bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep tasawuf yang digunakan sebagai materi. Sebagai upaya pendalaman terhadap materi pendidikan, para santri juga dapat membuka, melihat, dan membaca ulang materinya dalam berbagai kitab dan buku yang diterbitkan oleh Pondok ngalah yang diperuntukkan bagi para santri, alumni, wali sntri, dan jamaah atau masyarakat sekitar. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Fikih galak gampil; Menggali Dasar Tradisi Keagamaan Muslim ‘Ala Indonesia
- b. Jawabul Masail; Ensiklopedi Fiqih Bermadzhab Empat Menjawab Masalah Lokal, Nasional dan Internasional
- c. Sabilus salikin; Ensiklopedi Thariqah dan Tasawuf
- d. Sabilul Muttaqin; Jalan Orang-Orang Taqwa
- e. Maklumat hari santri; Nasionalisme Pondok Pesantren
- f. Serumpun Bambu; Jalan Menuju Kerukunan Sejati
- g. Dasar-Dasar Multikultural Islam dan lainnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pendidikan tasawuf yang diajarkan dalam bentuk tekstual tidaklah dikhususkan untuk santri, jamaah dan masyarakat muslim saja, tetapi juga dapat dikonsumsi oleh masyarakat lintas agama, budaya, adat, dan sebagainya. Dalam artian kebenarannya tidak hanya dipercaya dan diakui oleh umat islam, karena tidak hanya menyandarkannya kepada salah satu tokoh atau agama tertentu, akan tetapi disandarkan kepada kebenaran mutlak yang bersumber dari kita suci semua agama, sehingga interpretasi dan paradigma

kebenarannya mampu mempererat tali persaudaraan sesama manusia dan sesama bangsa Indonesia.

*Kedua*, proses pendidikan tasawuf yang diimplementasikan secara kontekstual dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan dan aksi social baik yang bersifat khusus (untuk santri) dan umum (untuk santri dan masyarakat). Proses pendidikan tasawuf yang diimplementasikan secara kontekstual bertujuan agar santri terbiasa untuk mengamalkan berbagai macam ibadah ritual dan sosial yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perilaku dan sikapnya sehari-hari. Disamping itu, pengamalan ibadah ritual dan sosial ini dilakukan dengan berjamaah dengan santri-santri yang lain, secara tidak langsung akan menumbuhkan perilaku dan sikap saling menerima, menghormati, mengakui perbedaan, tolong menolong, rasa persaudaran, dan kebangsaan. Ditambah dengan seringnya Kiai Sholeh melibatkan komunitas budayawan dan komunitas lintas agama dari tokoh-tokoh seluruh agama yang ada di Indonesia yang ada di Indonesia yang berkunjung dan melakukan live in atau interaksi langsung di Pesantren Ngalah. Dari pelibatan komunitas lintas agama dalam berbagai kegiatan dan aktifitas santri menjadikan santri semakin terbiasa dengan perbedaan, dan tumbuh rasa persamaan, rasa persatuan sesama anak bangsa dan menghargai perbedaan masing-masing.

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa proses pendidikan tasawuf dalam pembentukan sikap nasionalis-religius santri pondok ngalah dilakukan secara komprehensif, mencerminkan integrasi antara kognitif, psikomotorik, dan afektif, seimbang antara pengamalan ibadah ritual dan social, serta optimal karena didukung peneladanan dari pendidik dan semua elemen/lingkungan pesantren sehingga mampu membentuk sikap santri yang mencerminkan nasionalis-religius, sekaligus bernilai dihadapan Allah SWT sekaligus di masyarakat, mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan temuan penelitian diatas menunjukkan persamaan dan kesesuaian dari jurnal penelitian yang tulis oleh Santoso dan Cahrolis (2019) terkait tujuan dari pendidikan tasawuf dalam membentuk karakter adalah: pertama, membentuk akhlakul kharimah yang meliputi, akhlak kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Hasil dari pendidikan tasawuf dalam membentuk karakter adalah cinta kepada Allah dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran atau amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sedangkan analisis berdasarkan teori pendidikan karakternya, pendidikan tasawuf dalam pembentukan sikap Nasionalis-Religius santri di Pesantren Ngalah Pasuruan, tidak hanya sebatas pada tiga tahapan sebagaimana teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2015), tiga komponen tahapan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, namun ada habituasi spiritualitas di Pesantren Ngalah yang menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan sikap Nasionalis-Religius.

### **Bentuk Sikap Nasionalis Religius Santri Pondok Ngalah**

Bentuk sikap nasionalis-religius yang dihasilkan dari pendidikan tasawuf sudah tercermin dari konsep pendidikan tasawuf yang khas dan utama dari pendidikan tasawuf pondok pesantren ngalah. Yang mana dari enam kewajiban tarekat atau

tasawuf tersebut, ada yang memang khusus dalam bentuk sikap religius, ada yang dalam bentuk sikap nasionalis, dan ada pula yang menyangkut keduanya. Maka dari itu pendidikan tasawuf di pondok pesantren ngalah tidak hanya berfokus pada menanamkan sikap religius melainkan juga sekaligus menanamkan sikap nasionalis, hal tersebut terbukti dari beberapa paparan data terkait bentuk sikap nasionalis-religius di pondok pesantren ngalah meliputi sikap iman dan taqwa, sikap sabar, sikap toleransi, sikap kebersamaan dan persatuan, sikap kekeluargaan dan kasih sayang, sikap keseimbangan, sikap cinta tanah air, sikap cinta budaya dan adat bangsa.

Dari beberapa bentuk sikap diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya pendidikan tasawuf tidak hanya berfokus pada religiusitas atau hubungan dengan tuhan semata, tapi lebih luasnya dapat mencakup hubungan sosial dalam bermasyarakat dan bernegara. Dalam hal ini sama seperti agama islam yang bukan hanya tentang akidah dan syaria'ah, bukan hanya tentang rukun islam. melainkan agama islam adalah agama yang mencakup dua hubungan besar yaitu hubungan horizontal (habl min al-nas), dan hubungan vertikal (habl min Allah).

Dalam hubungan vertikalnya manusia dituntut untuk melaksanakan ibadah sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan total kepada Allah (tauhid 'ubudiyah), sedangkan dalam hubungan horizontalnya manusia dituntut untuk membuktikan penghambaan kepada Allah (tauhid rububiyah) dengan berakhlak baik, membangun kehidupan sosial yang solid, rukun, damai, makmur dan sejahtera, baik dengan sesama muslim maupun lintas agama.

Hasil temuan bentuk sikap nasionalis-religius peneliti dikuatkan dengan adanya penelitian sebelumnya oleh Ahmad Yusuf dalam Desertasi Doktoralnya yang berjudul Pendidikan Pesantren Humanis-Religius dalam Membentuk Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Ngalah. Yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter Santri Pondok Pesantren Ngalah meliputi sebagai berikut:

- a. Karakter *religious*; yaitu sikap santri dalam melaksanakan aktivitas rutinan yang menjadi program Pondok Pesantren Ngalah, seperti sholat fardhu wajib berjamaah, santri berantusias dan tertib di dalam melaksanakan sholat fardlu dengan berjamaah di masjid.
- b. Karakter Kemanusiaan, meliputi: kepedulian dan kedermawanan; kasih Sayang, dan kesederajatan
- c. Karakter Inklusif-pluralis; penerimaan santri yang akan belajar di Pesantren Ngalah semua santri diterima dari latar belakang yang beragam, suku, bahasa, ras, status sosial.
- d. *Tasamuh*, meliputi: Luas dan luwes, yaitu; sikap santri di dalam berpandangan dan berwawasan keilmuan yang banyak dan mendalam, baik keilmuan duniawi (umum) ilmu *ukhrowi* (diniyah) serta ilmu sosial kemasyarakatan. Sikap dan tindakan santri di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan dimensi Ubudiyah, muamalah, budaya, dan sosial politik dengan sikap yang bijaksana, ramah, santun, tidak mudah menyalahkan bahkan mengkafirkan orang lain yang tidak sefaham atau tidak sama dengan pandangannya, dengan tetap memegang prinsip-prinsip yang mengacu pada *tasamuh*, *tawazun*, *tawasuth* dan *i'tidal*, serta mengedepankan nilai-nilai manusiawi

- e. Demokratis; karakter santri yang diberikan keleluasaan dan kebebasan di dalam memilih kamar tempat santri baru untuk di tempati, walaupun secara ketentuan telah ada, namun adanya kebebasan santri di dalam memilih kamar bagi santri ini lebih mengutamakan pada keinginan santri dengan tujuan agar santri merasa betah atau *kerasan* lebih dahulu di Pesantren Ngalah.
- f. Nasionalis; Karakter atau sikap mengikuti perayaan dan kegiatan yang diselenggarakan Pesantren Ngalah sebagai bentuk dalam mengenang jasa-jasa para pahlawan, serta menghargai dan menjaga hasil jerih payah para pahlawan kemerdekaan RI yang telah gugur di medan pertempuran di dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia (Yusus, 2020).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data dan hasil pembahasan dapat disimpulkan, konsep pendidikan tasawuf dipondok pesantren ngalah memakai sistem tarekat, dan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah sebagai suatu institusi pendidikan tasawufnya. Dan Thariqah Naqsbandiyah Khalidiyah sebagai salah satu Thariqah Mu'tabarrah yang diakui oleh Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah An-Nahdliyah (JATMAN), yang mana dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan tasawuf atau thariqah di pondok ngalah sesuai dan selaras dengan konsep tasawuf ASWAJA dan Nahdlatul Ulama.

Adapun proses pendidikan tasawuf dalam membentuk sikap nasionalis religious santri pondok Pesantren Ngalah dilakukan dengan dua hal, yakni secara tekstual dan kontekstual. Tekstual dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap konsep tasawuf dan kontekstual dilakukan sebagai upaya pengamalan terhadap konsep tasawuf yang dijadikan sebagai rujukan dengan peneladanan, dan pembiasaan, baik yang bersifat ritual ataupun social. Proses pendidikan tasawuf dalam membentuk sikap nasionalis-religius santri pondok ngalah dilakukan secara komprehensif, mencerminkan integrasi antara kognitif, psikomotorik, dan afektif, seimbang antara pengamalan ibadah ritual dan social. Pendidikan tasawuf dalam membentuk sikap Nasionalis-Religius santri di Pesantren Ngalah Pasuruan, tidak hanya sebatas pada tiga tahapan sebagaimana teori pendidikan karakter Thomas Lickona, tiga komponen tahapan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, namun ada habituasi spiritualitas di Pesantren Ngalah yang menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan sikap Nasionalis-Religius.

Sedangkan bentuk sikap nasionalis-religius di pondok pesantren ngalah meliputi sikap iman dan taqwa, sikap sabar, sikap toleransi, sikap kebersamaan dan persatuan, sikap kekeluargaan dan kasih sayang, sikap keseimbangan, sikap cinta tanah air, sikap cinta budaya dan adat bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010)
- Agus Sholikhin, TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN TASAWUF (Study Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsbandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir), Doctoral Thesis. UIN RADEN FATAH PALEMBANG (2019)
- Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014)
- Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta:

- Rineka Cipta, 1997)
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916)
- John, W. Creswell. *Research Design: Pendekatan, Op.Cit*, hal.20
- Jawabul Masa'il Menjawab Masalah Lokal, Nasional, Internasional. (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2017)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet .XXIX,
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987)
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, (Mesir: Isa Al-Babil Halabi wa Syirkah, 1950)
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al Manshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: ArrRuz Media, 2014),
- M. Roy, *Tasawuf Madzab Cinta*, (Yogyakarta: Lingkaran, 2009)
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Ngalim Purwanto, " *Psikologi Pendidikan*," (Bandung: Rosda Karya, 1990)
- Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Poedjawijatna. " *ETIKA: Filsafat Tingkah Lak*, (Jakarta: PT. Bina Aksar, 1986)
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Sarwono Ws, " *Teori-teori Psikologi Sosial*", (Jakarta: Rajawali Press, 1987)
- Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2008)
- Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015)
- Try Riduwan Santoso dan Lilis Cahrolis, CRITICAL ANALISYS: KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF DALAM MEMBENTUK KARAKTER. IAI Latifah Mubarokiyah-Suryalaya, LATIFAH, Volume 2, No. 2, Juli 2019. ISSN (p): 2345678, Hal. 15-29. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah>
- W. Eka Wahyudi, *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Religius Buah Pemikiran Prof KH. Syaifudin Zuhri*, ( Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018)
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Yusuf, Ahmad. *Pendidikan Pesantren Humanis-Religius dalam Membentuk Karakter Multikultural Santri. Desertasi Program Doktor Pasca Sarjana UNISMA Malang*, 2020.